

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu terpenting dari perkembangan remaja yaitu perkembangan dalam kehidupan sosial. Memang perkembangan fisik tidak dapat dilepaskan, tetapi kebanyakan kasus remaja terjadi karena kurang sempurnanya proses perkembangan sosialnya. Masalah dalam perkembangan sosial remaja dikarenakan para remaja belum mampu menjalankan tugas perkembangan sosialnya, tugas perkembangan sosial remaja adalah tugas yang khas dimiliki oleh para remaja. Para remaja sadar atau tidak mereka harus memenuhi tugasnya tersebut seperti tugas pada sekolah, tetapi di satu sisi tantangan remaja untuk memenuhi tugas tersebut sangatlah berat sehingga para remaja membutuhkan orang lain misalnya teman sebaya atau teman sekelasnya, keluarga dan lingkungan sosialnya.

Teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa-masa remaja. Karena remaja dalam masyarakat moderen seperti sekarang ini menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan teman sebaya mereka. Pada masa remaja hubungan dengan teman sebaya meningkat secara drastis, dan pada saat yang bersamaan kedekatan hubungan remaja dengan orang tua menurun secara drastis. Padahal keluarga merupakan salah satu konteks sosial yang penting bagi perkembangan individu. Meskipun perkembangan anak juga sangat di pengaruhi oleh apa yang terjadi dalam konteks sosial yang lain seperti relasi dengan teman sebaya.

Pergaulan remaja adalah kontak sosial diantara remaja, atau dalam kelompok sebaya (*Peer Group*). Kelompok sebaya ini, disamping memberikan pengaruh yang positif terhadap

perkembangan remaja sebagai anggota kelompok tersebut, juga pengaruh yang negative. Pengaruh negative itu maksudnya, bahwa kelompok teman sebaya itu menjadi racun bagi perkembangan remaja.

Teman sebaya adalah orang-orang seumuran dengan kita dan kelompok sosialnya, seperti teman sekolah atau mungkin teman sekerja atau tetangga membina hubungan yang baik antar sesama teman merupakan suatu hal yang penting dilakukan oleh setiap orang. Begitu pentingnya membina hubungan yang baik ini, karena kita merupakan makhluk sosial yang tidak mungkin dapat dan mampu hidup sendirian tanpa bantuan orang lain

Namun dalam menjaga hubungan pertemanan terdapat banyak kejadian atau permasalahan yang muncul dalam hubungan pertemanan atau persahabatan, bahkan hal tersebut bisa berujung pada hubungan yang tidak harmonis lagi. Sekalipun diantara mereka telah terjalin hubungan yang sangat dekat dan mungkin sudah terjalin begitu lama.

Pergaulan remaja merupakan salah satu faktor dalam pembentukan identitas. Pada hakikatnya, hubungan teman sebaya mampu meningkatkan hubungan sosial remaja. Dalam kelompok teman sebayalah, remaja mendapatkan dukungan dan perhatian yang mereka inginkan. Persamaan umur menjadikan mereka lebih bisa menerima pendapat satu sama lain dan mereka memiliki perspektif yang hampir sama.

Elkind, dalam teorinya menyebutkan beberapa karakteristik yang biasanya dimiliki oleh remaja. Mereka cenderung ragu-ragu (*indecisiveness*), dan teman sebaya akan memberi dukungan pada mereka dalam menentukan pilihan, bahkan hanya untuk hal-hal sepele seperti memilih baju. Remaja akan cenderung lebih percaya pada teman sebayanya dibandingkan pada orangtuanya sendiri, karena karakteristik mereka yang suka menemukan kesalahan-kesalahan pada figure orangtua. Mereka seakan-akan menetapkan bahwa kesalahan-kesalahan orangtua

mereka melegalkan mereka untuk tidak lagi terlalu percaya dan menurut pada orangtua mereka karena toh orangtua juga memiliki kesalahan dan tidak pantas untuk dipercaya sepenuhnya. Selain itu, kelompok teman sebaya juga sesuai dengan karakteristik *self-consciousness* remaja. Mereka selalu berpikir bahwa orang lain pasti setuju dengan pendapat dan apa yang ada di pikiran mereka. Dan memang itulah yang terjadi dalam sebuah kelompok teman sebaya. Kebanyakan mereka akan saling menerima pendapat satu sama lain, sehingga remaja akan lebih merasa nyaman bersama teman sebayanya.

Memang tidak ada yang salah dalam pergaulan teman sebaya. Namun, permasalahannya adalah, jika kelompok teman sebaya remaja tersebut memiliki sisi negative yang cukup besar, maka remaja tersebut akan terpengaruh. Mau tidak mau mereka harus menerima dan terkadang justru mengikuti sisi negative itu juga karena hal tersebut menjadi salah satu syarat untuk bisa tetap berada dalam kelompok. Tidak sedikit remaja yang terpengaruh teman sebayanya, entah dalam pergaulan bebas, penggunaan obat-obat terlarang, minuman keras, judi, dan lain-lain. Mereka tidak ragu-ragu melakukan apa yang teman kelompok mereka lakukan, hanya karena ingin diterima. Hal tersebut kembali lagi dihubungkan dengan kecenderungan remaja dalam berpikir bahwa tidak ada yang memahami mereka kecuali teman-teman sebaya mereka. Mereka lebih nyaman dan aman dengan adanya pemikiran bahwa tidak hanya diri mereka sendiri yang merasakan, namun ada juga orang lain yang merasakan.

Salah satu yang menjadi tolak ukur sikap empati siswa adalah dilihat dari pergaulan dengan teman sebaya, kebanyakan siswa kurang memiliki empati terhadap teman sebayanya hal ini diakibatkan pergaulan modern yang tanpa bimbingan/ kurang pengawasan orang tua, hal ini jelas mengakibatkan rasa tidak senang terhadap sesama teman tumbuh dalam karakter siswa, sehingga siswa lebih suka menyendiri atau hidup berkelompok-kelompok, keadaan kelompok

satu tidak peduli dengan kelompok yang lain, begitu pula sebaliknya, sehingga fungsi sekolah yang bertujuan bukan hanya menjadi tempat siswa belajar teori tetapi juga sebagai sarana pembelajaran karakter dan hidup bermasyarakat jelas tidak terlaksana, nantinya *output* pendidikan hanya akan menghasilkan siswa-siswa bernilai akademis tinggi namun rendah karakter dan jiwa sosial.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru wali kelas kenyataan yang terjadi di Kelas VIII SMP Negeri 1 Gorontalo yakni masih terdapat 12 orang dari 23 orang siswa Kelas VIII yang kurang memiliki sikap empati. Hal ini ditunjukkan dalam perilaku siswa kurang suka menolong bahkan saling bertengkar karena kurang memiliki kepekaan terhadap orang lain, kebanyakan mereka tidak memiliki rasa timbal balik terhadap perasaan orang lain yaitu acuh tak acuh dengan kesibukan masing-masing, dan tidak mampu menerima sudut pandang orang lain yaitu tidak mau mendengarkan teman ketika berbicara.

Merasakan empati berarti beraksi terhadap perasaan orang lain dengan respons emosional yang mirip dengan perasaan orang lain tersebut (Taufik, 2012:44). Berempati lebih dari sekedar bersimpati kepada orang lain. Interaksi sosial siswa terjadi dalam kelompoknya dan antar kelompok. Belajar kelompok lebih menekankan aktivitas belajar siswa secara bersama-sama dengan teman sebaya sehingga mengembangkan hubungan sosial dalam pemecahan masalah belajar

Permasalahan perilaku empati siswa ini jika tidak diperhatikan maka akan memberikan dampak negatif pada pergaulan siswa dengan teman sebaya yang berujung pada sikap individualisme yang tentu saja merugikan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan

judul *“Hubungan Perilaku Empati dengan Pergaulan Teman Sebaya pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Gorontalo”*.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Siswa kurang suka menolong bahkan saling bertengkar karena kurang memiliki kepekaan terhadap orang lain
- b. Siswa kurang memiliki rasa timbal balik terhadap perasaan orang lain yaitu acuh tak acuh dengan kesibukan masing-masing
- c. Siswa tidak mampu menerima sudut pandang orang lain yaitu tidak mau mendengarkan teman ketika berbicara.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka dikemukakan rumusan masalah dari penelitian sebagai berikut “Apakah terdapat hubungan antara perilaku empati dengan pergaulan teman sebaya pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gorontalo?”

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara perilaku empati dengan pergaulan teman sebaya pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Gorontalo.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat diuraikankan sebagai berikut:

### **1. Manfaat Praktis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya kajian tentang rasa empati siswa dalam hubungannya dengan teman sebaya.

- b. Hasil Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi tenaga pembimbing dan konseling di lingkungan sekolah dalam membimbing dan menumbuhkan perilaku empati siswa dengan pergaulan teman sebaya maupun lingkungan masyarakat.

## 2. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana akademik kepada semua pihak, terutama lembaga pendidikan tentang bimbingan konseling.
- b. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain guna penelitian lebih lanjut kedepan.